

## Upaya Peningkatan Kompetensi Guru dalam Menyusun Silabus dan RPP Melalui Supervisi Akademik yang Berkelanjutan Di SDN 4 Sumberrejo Kab. Malang

**KARTI ASMINI**

SD Negeri Sumberrejo 4, Kec.Gedangan, Kab. Malang

### Abstrak

Setiap proses pasti selalu meliputi tiga kegiatan utama yakni perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Demikian pula yang terjadi dengan proses belajar mengajar di sekolah. Seorang guru diharuskan melakukan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran. Proses perencanaan pembelajaran yang harus dilakukan oleh seorang guru meliputi kegiatan utama sebagai berikut 1) Membuat program tahunan, 2) Membuat silabus, 3) Membuat program semester 4) Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran 5) Dan membuat program ulangan/evaluasi. Dari kelima unsur tersebut di atas, silabus dan RPP merupakan persiapan paling minimal seorang guru ketika hendak mengajar. Berdasar kepada hasil analisa pada tahun pelajaran 2009/2010 di SD Negeri 4 Sumberrejo, muncul permasalahan rendahnya guru yang membuat perencanaan pembelajaran khususnya penyusunan silabus dan RPP. Untuk meneliti lemahnya kinerja guru dalam hal tersebut, dilakukanlah penelitian untuk melihat sejauhmana langkah supervisi akademik kepala sekolah dapat meningkatkan kompetensi guru dalam penyusunan silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.

**Kata Kunci:** Kompetensi; Supervisi; Silabus; RPP.

### Abstract

Each process must always include the three main activities of planning, implementation and evaluation. Similarly, what happens with teaching and learning in schools. A teacher is required to do the planning, implementation and evaluation of learning. The process of learning planning that must be done by a teacher includes the following main activities: 1) Making an annual program, 2) Making syllabus, 3) Making semester program 4) Making learning implementation plan 5) And making program of re-evaluation / evaluation. Of the five elements mentioned above, syllabus and RPP is the minimum preparation of a teacher when they want to teach. Based on the results of the analysis in the 2009/2010 academic year in SD Negeri 4 Sumberrejo, the problem of low teachers is making the planning of learning, especially the preparation of syllabus and RPP. To examine the weakness of teacher's performance in that case, research is conducted to see how far the principal supervisor's supervision step can improve teacher competence in syllabus preparation and Learning Implementation Plan.

**Keywords:** Competence; Supervision; Silabus; RPP.

## PENDAHULUAN

Dalam mencapai tujuan dalam sebuah pembelajaran maka dibutuhkan strategi yang bagus dalam pelaksanaannya yang disebut dengan strategi pembelajaran. Dimana strategi pembelajaran yang dimaksud adalah tiga hal pokok yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Salah satu program perencanaan

adalah berfungsi untuk memberikan arahan terhadap pelaksanaan pembelajaran sehingga pembelajaran menjadi terarah, efektif dan efisien. Salah satu bagian dari sebuah perencanaan pembelajaran adalah beberapa poin yang sangat penting dimana poin tersebut dibuat oleh guru sebagai alat untuk mengarahkan pembelajaran dimana yang biasa disebut dengan silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Silabus merupakan sebuah tujuan dari pembelajaran dan tentunya juga memberikan arah tentang beberapa hal yang harus dicapai untuk mencapai tujuan pembelajaran seperti yang telah direncanakan sebelumnya. Silabus juga berisi tentang model penilaian untuk menguji sejauh mana keberhasilan pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah sebuah instrument perencanaan pembelajaran yang lebih spesifik dari pada silabus. Instrumen ini dibuat dan digunakan untuk memberikan petunjuk kepada guru dalam melakukan kegiatan belajar mengajar agar terarah sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Namun dalam praktiknya perencanaan pembelajaran ini mestinya dapat digunakan dan dilakukan pengukuran oleh kepala sekolah, dan kemudian bisa tidaknya diukur oleh kepala sekolah hanya karena untuk direncanakan dalam pikiran sang guru saja. Sehingga kepala sekolah sebagai pembuat kebijakan di sekolah tidak dapat melakukan sebuah mengevaluasi atas beberapa kinerja guru secara akademik untuk beberapa periode. Kinerja seorang guru dapat dilihat oleh kepala sekolah dengan memperhatikan kehadiran tatap muka, tanpa mengetahui apakah guru yang dimaksud mampu dalam mengelola metode pembelajaran dan sudah sesuai dengan harapan dan target pembelajaran, sehingga kompetensi dasar yang harus dicapai dan dikuasai oleh siswa nantinya akan mampu terkuasai dengan benar.

Hasil pengamatan di tahun pelajaran 2009/2010 di SD Negeri 4 Sumberrejo didapatkan data sebagai berikut: 1) Hanya 60% guru yang menyusun silabus dan RPP. 2) Secara kualitas, silabus dan RPP yang baik baru mencapai angka 30% dari silabus dan RPP yang dibuat oleh guru. Untuk mengatasi beberapa permasalahan tersebut, peneliti yang berkedudukan sebagai kepala sekolah di atas harus merencanakan untuk dan juga melakukan supervisi

akademik yang berkelanjutan. Dengan metode tersebut diharapkan setelah kegiatan yang dilakukan oleh para guru, guru mampu menyusun silabus dan RPP meningkat menjadi 90% dan kualitas silabus dan RPP yang baik menjadi 80%. Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan seseorang dengan sengaja dan dirangkai untuk mencapai tujuan tertentu dan tujuan yang telah ditetapkan oleh lembaga pendidikan. Pendidikan juga bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan derajat hidup manusia.

Dalam setiap usaha untuk meningkatkan kualitas dari sumber daya pendidikan manusia, guru adalah sebuah sumber daya manusia yang harus dibina dan dikembangkan secara berkesinambungan. Sumber daya guru adalah sebuah potensi yang perlu terus ditumbuhkan dan dikembangkan sehingga mampu melakukan sebagaimana fungsinya secara potensial dan maksimal. Selain itu beberapa efek dari perubahan yang ada harus dan menuntut guru-guru untuk terus-menerus belajar dan berkembang serta menyesuaikan diri sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi untuk mobilitas yang ada di masyarakat.

Masyarakat harus mampu percaya, mengakui dan juga mampu menitipkan tugas dari pada pembinaan dan bimbingan siswa atau anaknya kepada seorang guru yang ada disekolah untuk itu perlu mengarahkan dan menunjukan untuk generasi muda untuk membantu dalam proses pengembangan potensi baik secara professional maupun secara moral. Dengan meningkatkan kepercayaan, keyakinan, dan pemahaman ini masyarakat diharapkan mampu menghargai terhadap profesi seorang guru. Implikasi yang didapatkan adalah dengan pengakuan atas kerja yang perolah dan dilakukan oleh mensyaratkan tentu dengan memiliki tingkat kualitas yang memadai. Selain dari pada tingkatan normatif seorang guru juga harus mampu melakukan pengembangan kompetensi yang dimilikinya, baik pengembangan kompetensi secara personal, professional, pengembangan dalam kemasyarakatan mengingat harus ada aktualisasi diri dalam penerapan kebijakan pendidikan.

Profesionalisme adalah sebuah tuntutan yang wajib di penuhi setiap pekerjaan. Profesi seorang guru adalah salah satunya yang wajib membutuhkan sebuah profesionalisme, karena dalam kegiatannya adalah dengan menangani

beberapa siswa dimana mempunyai bermacam-macam karakteristik yang tentu saja tidak sama. Pekerjaan guru akan menjadi lebih berat ketika di hasil akhirnya harus meningkatkan kemampuan anak didiknya baik intelektual maupun emosional, sedangkan kemampuan dari seorang guru tersebut masih mengalami stagnasi. Guru profesional merupakan seorang guru yang mempunyai kemampuan dalam mengolah keprofesionalan diri dengan meningkatkan kapasitasnya sebagai seorang pendidik. Studi yang dilakukan oleh Ace Suryani menunjukkan bahwa Guru yang bermutu dapat diukur dengan lima indikator, yaitu: *pertama*, kemampuan profesional (professional capacity), sebagaimana yang terukur oleh ijazah, jenjang pendidikan, jabatan dan golongan, serta seberapa banyak pelatihan. *Kedua*, upaya profesional (professional efforts), sebagaimana terukur dari kegiatan mengajar, pengabdian dan penelitian. *Ketiga*, waktu yang dicurahkan untuk kegiatan profesional (teacher's time), sebagaimana terukur dari masa jabatan, pengalaman mengajar serta lainnya. *Keempat*, kesesuaian antara keahlian dan pekerjaannya (link and match), sebagaimana terukur dari mata pelajaran yang diampu, apakah telah sesuai dengan spesialisasinya atau tidak, serta *kelima*, tingkat kesejahteraan (prosperiousity) sebagaimana terukur dari upah, honor atau penghasilan rutinnya. Kesimpulan yang diperoleh adalah dengan adanya perubahan tingkat kesejahteraan maka akan mampu mendorong seorang pendidik untuk mningkatkan kinerja yang lebih baik tidak membutuhkan pekerjaan sambilan, dan dimana ketika kerja sambilan ini sukses, nantinya yang menjadi profesi prioritas akan berubah yaitu dengan menjadikan mengajar sebagai pekerjaan sambilan.

Menciptakan seorang guru yang profesional merupakan sebuah peranpenting yang berarti untuk terbentuknya sekolah yang unggul. Ketika guru profesional sudah memiliki banyak akan pengalaman mengajar, maka kapasitas intelektual, moral, keimanan, dan juga kapasitas akan sikap disiplin, tanggungjawab nantinya akan meningkat, wawasan kependidikan seorang guru yang luas sangat di butuhkan. Selain dari pada itu kemampuan manajerial, trampil, kreatif, memiliki keterbukaan yang profesional untuk memahami beberapa potensi dari anak didik, karakteristik dan masalah perkembangan peserta

didik, mampu mengembangkan progres dari rencana studi dan karir dari seorang peserta didik dalam mengembangkan kurikulum yang diajarkannya.

Beberapa tuntutan yang harus disiapkan akan profesionalisme guru merupakan upaya yang tidak hanya dibutuhkan untuk keberlangsungan pendidikan yang ada di Indonesia, melainkan hal tersebut juga di terapkan di negara-negara maju. Seperti Amerika Serikat, isu tentang profesionalisme guru ramai dibicarakan pada pertengahan tahun 1980-an. Jurnal terkemuka manajemen pendidikan, *Educational Leadership edisi Maret 1933* menurunkan laporan mengenai tuntutan guru professional. Menurut Jurnal tersebut, untuk menjadi professional, seorang guru dituntut memiliki lima hal, yakni:

- a. Guru mempunyai komitmen pada siswa dan proses belajarnya. Ini berarti bahwa komitmen tertinggi guru adalah kepada kepentingan siswanya.
- b. Guru menguasai secara mendalam bahan/mata pelajaran yang diajarkan serta cara mengajarkannya kepada siswa. Bagi guru, hal ini merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan.
- c. Guru bertanggung jawab memantau hasil belajar siswa melalui berbagai teknik evaluasi, mulai cara pengamatan dalam perilaku siswa sampai tes hasil belajar.
- d. Guru mampu berpikir sistematis tentang apa yang dilakukannya, dan belajar dari pengalamannya. Artinya, harus selalu ada waktu untuk guru guna mengadakan refleksi dan koreksi terhadap apa yang telah dilakukannya. Untuk bisa belajar dari pengalaman, ia harus tahu mana yang benar dan salah, serta baik dan buruk dampaknya pada proses belajar siswa.
- e. Guru seyogianya merupakan bagian dari masyarakat belajar dalam lingkungan profesinya, misalnya PGRI dan organisasi profesi lainnya (Supriadi, 1999:98).

Majid (2005:6) menjelaskan kompetensi yang dimiliki oleh setiap guru akan menunjukkan kualitas guru dalam mengajar. Kompetensi yang dimaksud adalah dengan mewujudkan beberapa penugasan dan juga tingkat profesionalisme yang tertuang dalam bentuk penguasaan ilmu pengetahuan dalam pengajaran. Selain itu bentuk dari profesionalisme atas kompetensi ini adalah dengan menjalankan fungsinya yang semestinya sebagai seorang guru. Diyakini

Robotham (1996:27), kompetensi yang diperlukan oleh seseorang tersebut dapat diperoleh baik melalui pendidikan formal maupun pengalaman.

Syah (2000:229) mengemukakan pengertian dasar kompetensi adalah kemampuan atau kecakapan. USDN (1994:1) mengemukakan kompetensi berarti suatu hal yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang, baik yang kualitatif maupun yang kuantitatif. McAhsan (1981:45), sebagaimana dikutip oleh Mulyasa (2003:38) mengemukakan bahwa kompetensi:

*“...is a knowledge, skills, and abilities or capabilities that a person achieves, which become part of his or her being to the extent he or she can satisfactorily perform particular cognitive, affective, and psychomotor behaviors”.*

Untuk beberapa hal yang perlu di perhartikan dalam proses pengajaran adalah sebuah kompetensi seorang guru, kompetensi disini adalah ilmu pengetahuan, berikut keterampilan, dan juga beberapa kemampuan yang lain dimana beberapa hal lain tersebut wajib dikuasai oleh seseorang guru dan layaknya harus sudah menjadi bagian dari seorang guru, sehingga ketika melakukan kegiatan dan perilaku-perilaku kognitif, afektif, dan psikomotorik mampu teraplikasikan dengan sebaik- baiknya dan tentunya tepat sasaran.

Berdasarkan uraian di atas kompetensi guru dapat didefinisikan sebagai penguasaan terhadap pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak dalam menjalankan profesi sebagai guru (*dikutip dari Kompetensi Guru oleh Rastodio, 29 Juli 2009*) Menurut Undang-undang No.14 tahun 2005 tentang Guru Dan Dosen pasal 10 ayat (1) kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

Salah satu kompetensi yang wajib dimiliki oleh seorang guru seperti diamanatkan dalam Peraturan pemerintah diatas adalah kompetensi pedagogic. Dalam Undang-undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dikemukakan kompetensi pedagogik adalah “kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik”. Depdiknas (2004:9) menyebut kompetensi ini dengan “kompetensi pengelolaan pembelajaran. Kompetensi dapat dilakukan analisa dari bentuk atas kemampuan yang ada dari setiap individu muncul dalam sebuah proses

perencanaan program didalam belajar mengajar, kemampuan tersebut harus di terapkan dan di aplikasikan dalam sebuah interaksi atau kemampuan kompetensi yang dimaksud tersebut seorang guru marus mampu mengelola dan mewujudkan dalam proses belajar mengajar dikelas, selain itu juga diartikan dengan kemampuan seorang guru untuk melakukan porses penilaian pada hasil kerja yang telah dilaksanakan oleh siswanya. Seperti uraian diatas, unsur pertama dalam kompetensi pedagogic seorang guru adalah kemampuan merencanakan program belajar mengajar. Menurut Joni (1984:12).

Berdasarkan uraian di atas, merencanakan program belajar mengajar merupakan proyeksi guru mengenai kegiatan yang harus dilakukan siswa selama pembelajaran berlangsung, yang mencakup: *merumuskan tujuan, menguraikan deskripsi satuan bahasan, merancang kegiatan belajar mengajar, memilih berbagai media dan sumber belajar, dan merencanakan penilaian penguasaan tujuan*. Perangkat yang digunakan untuk proses perencanaan dalam pembelajaran harus mengandung unsur yang dimaksud diatas dan juga dapat disimpulkan bahwa dengan membuat perangkat pembelajaran paling utama seperti yang dimaksud adalah silabus pembelajaran dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Dalam implementasi MBS, kepala sekolah merupakan “*the key person*” dalam terciptanya keberhasilan dalam peningkatan kualitas dan mutu pendidikan yang ada di sekolah. Kepala sekolah merupakan orang yang mempunyai tanggung jawab besar dalam mengelola dan juga mengembangkan berbagai potensi yang ada disamping masyarakat selaku orang tua yang mampu mewujudkan visi, misi dan tujuan sekolah. Oleh karena itu dalam melakukan sebuah pengimplementasian MBS kepala sekolah harus memiliki visi, misi, dan wawasan yang luas tentang sekolah yang baik dan juga efektif dimana memiliki kemampuan yang profesional untuk mewujudkannya dengan melakukan perencanaan, kepemimpinan, manajerial, dan supervisi di wilayah pendidikan. Kepala sekolah juga mempunyai kewajiban dalam menjalin kerjasama yang sinergis dan harmonis dengan semua pihak tentang semua kepentingan yang menyangkut program pendidikan yang ada di sekolah.

Dalam sebuah pengimplementasian MBS atas kepala sekolah harus mampu mengaplikasikan beberapa hal berikut: 1)Kepala sekolah sebagai

Educator. 2) Kepala Sekolah sebagai Manajer. 3) Kepala Sekolah sebagai Administrator. 4) Kepala Sekolah sebagai Supervisor. 5) Kepala Sekolah sebagai Leader 6) Kepala Sekolah sebagai Innovator 7) Kepala Sekolah sebagai Motivator. Tujuh kompetensi kepala sekolah ini sering disingkat dengan EMASLIM.

Inti dari beberapa kelompok ide tersebut adalah mewujudkan rumusan dan pengaplikasian semua rumusan tersebut sesuai dengan hal yang di butuhkan dalam sekolah masing masing. Wiles secara singkat telah merumuskan bahwa supervisi sebagai bantuan pengembangan situasi belajar mengajar agar lebih baik. Adam dan Dickey merumuskan supervisi sebagai pelayanan khususnya menyangkut perbaikan proses belajar mengajar. Sedangkan Depdiknas (1994) merumuskan supervisi sebagai berikut : “ *Pembinaan yang diberikan kepada seluruh staf sekolah agar mereka dapat meningkatkan kemampuan untuk mengembangkan situasi belajar mengajar yang lebih baik* “. Dengan demikian, supervisi ditujukan kepada penciptaan atau *pengembangan* situasi belajar mengajar yang lebih baik. Untuk itu ada dua hal (aspek) yang perlu diperhatikan: a) Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. b) Hal-hal yang menunjang kegiatan belajar mengajar. Karena aspek utama adalah guru, maka layanan dan aktivitas kesupervisian harus lebih diarahkan kepada upaya memperbaiki dan meningkatkan *kemampuan* guru dalam mengelola kegiatan belajar mengajar. Untuk itu guru harus memiliki kemampuan personal, kemampuan profesional dan kemampuan sosial (Depdiknas, 1982).

Berdasarkan uraian yang di paparkan diatas, maka pengertian supervisi dapat dirumuskan sebagai berikut “sistematika yang berurutan yang digunakan untuk meberikan bantuan kepada pengajar dalam bentuk sebuah layanan *profesional* yang kemudian di awasi dan di evaluasi oleh supervisor (Pengawas sekolah, kepala sekolah, dan pembina lainnya) yang bertujuan untuk meningkatkan mutu dan kinerja pengajar dalam setiap proses belajar mengajar di sekolah”. Karena supervisi *atau* pembinaan guru tersebut lebih menekankan pada pembinaan guru, maka tersebut pula “Pembinaan profesional guru” yakni pembinaan yang lebih diarahkan pada upaya memperbaiki dan meningkatkan kemampuan profesional guru. Secara umum kegiatan supervisi dapat dibedakan



dalam dua macam, yaitu: supervisi umum dan supervisi akademik. Supervisi umum dilakukan untuk seluruh *kegiatan* teknis administrasi sekolah, sedangkan supervisi akademik lebih diarahkan pada peningkatan kualitas pembelajaran. Pada penelitian ini, pembahasan lebih kepada supervisi akademik karena berkaitan dengan penyusunan perangkat perencanaan pembelajaran yang dibuat oleh guru.

Tujuan supervisi akademik menurut Glickman (Glickman, et al; 2007, Sergiovanni, 1987) adalah: a) Membantu guru mengembangkan kompetensinya. b) Mengembangkan kurikulum. c) Mengembangkan kelompok kerja guru dan membimbing penelitian tindakan kelas. Menurut kepala materi Supervisi Akademik pada pelatihan penguatan kemampuan Kepala sekolah oleh Direktorat jenderal peningkatan mutu pendidik dan tenaga kependidikan kementerian pendidikan nasional tahun 2010, model supervisi akademik terbagi ke dalam dua model yaitu observasi langsung dan Supervisi akademik tidak langsung. Salah satu tugas kepala sekolah adalah melaksanakan supervisi akademik. Untuk melaksanakannya secara efektif, diperlukan keterampilan konseptual, interpersonal dan teknikal (Glickman, at al: 2007). Kesimpulannya kepala sekolah diharapkan mampu memiliki inovasi dan juga motivasi dalam meningkatkan keterampilan teknikal yang mencakup kemampuan tehnik dalam melakukan kegiatan supervisi di sekolah secara tepat dan baik. Menurut Gwyn (1961) teknik supervisi akademik meliputi dua macam, yaitu: individual dan kelompok.

Teknik supervisi individual adalah pelaksanaan supervisi persorangan terhadap guru. Supervisor hanya berhadapan dengan seorang guru sehingga dari hasil supervisi ini akan diketahui kualitas pembelajarannya. Teknik-teknik supervisi individual ada lima macam, yaitu:

*a. Kunjungan kelas*

Kunjungan kelas adalah teknik pembinaan guru oleh kepala sekolah untuk mengamati proses pembelajaran di kelas. Tujuannya adalah untuk menolong guru dalam mengatasi masalah di dalam kelas.

*b. Observasi kelas*

Observasi kelas adalah mengamati proses pembelajaran secara teliti di kelas. Tujuannya adalah untuk memperoleh data obyektif aspek-aspek situasi pembelajaran, kesulitan-kesulitan guru dalam usaha memperbaiki proses

pembelajaran. Aspek-aspek yang diobservasi adalah: usaha-usaha dan aktifitas guru-siswa dalam proses pembelajaran, cara menggunakan media pengajaran, variasi metode, ketepatan penggunaan media dengan materi, ketepatan menggunakan metode dengan materi, reaksi mental para siswa dalam proses belajar mengajar. Adapun pelaksanaan observasi kelas melalui tahap persiapan, pelaksanaan, penutupan, penilaian hasil observasi, dan tindak lanjut.

*c. Pertemuan individual*

Pertemuan individual adalah satu pertemuan, percakapan, dialog, tukar pikiran antara supervisor dan guru. Tujuannya adalah untuk berkonsultasi guna memperbaiki segala kelemahan dan kekurangan. Swearingen (1961).

*d. Kunjungan antar kelas*

Kunjungan antar kelas adalah guru yang satu berkunjung ke kelas yang lain di sekolah itu sendiri. Tujuannya adalah untuk berbagi pengalaman dalam pembelajaran.

*e. Menilai diri sendiri*

Menilai diri sendiri adalah penilaian diri yang dilakukan oleh diri sendiri secara objektif. Kejujuran pada diri sendiri sangat menentukan keberhasilan pada kegiatan ini.

Teknisi supervisi kelompok adalah cara melaksanakan program supervisi yang ditujukan kepada dua orang guru atau lebih. Supervisi ini dilakukan kepada kelompok guru yang memiliki masalah atau kebutuhan atau kelemahan-kelemahan yang sama. Menurut Gwynn (1961) terdapat tiga belas teknik supervisi kelompok, yaitu: kepanitiaan, kerja kelompok, laboratorium, membaca terpimpin, demonstrasi pembelajaran, darmawisata, kuliah/studi, diskusi panel, perpustakaan, organisasi professional, bulletin supervisi, pertemuan guru, lokakarya atau konferensi kelompok.

## **METODE**

Lokasi penelitian adalah di SD Negeri 4 Sumberrejo yang beralamat di Jln Raya Sumberrejo – Kabupaten Malang Ds sumberrejo Kec. Gedangan Kab. Malang. Waktu pelaksanaan direncanakan selama satu bulan mulai tanggal 1 s.d.

30 Oktober 2010. Penelitian ini dilaksanakan sendiri oleh Tim Pengembang SDN 4 Sumberrejo yang terdiri dari Kepala Sekolah, Waka Kurikulum, dan Waka Kesiswaan. Penelitian ini dilakukan dengan metode penelitian tindakan kelas yang berlangsung selama 2 siklus. Masing-masing siklus terdiri dari tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Metode penelitian yang dilakukan peneliti adalah dengan melaksanakan supervisi akademik yang meliputi supervisi tradisional dan supervisi klinis. Pengidentifikasian masalah dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan data penyerahan perangkat pembelajaran tahun pelajaran 2009/2010. Ini dilakukan pada bulan Agustus 2010. Penyusunan proposal dilaksanakan oleh peneliti pada tanggal 26 Agustus 2010 dengan judul “Upaya Peningkatan Kompetensi Guru Dalam Menyusun Silabus dan RPP Melalui Supervisi Akademik Yang Berkelanjutan Di SD Negeri 4 Sumberrejo Kabupaten Malang ”. Mempersiapkan instrument, Pada tahap ini, peneliti menyiapkan seluruh instrument penelitian berupa lembar pengamatan supervisi yang terdiri dari data jumlah guru yang membuat silabus dan RPP dan data kualitas silabus dan RPP yang dibuat oleh guru. Pelaksanaan tindakan pada siklus pertama dilaksanakan pada minggu ke-2 Oktober 2010.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada periode penelitian yaitu mencakup pada tahun pelajaran 2009/2010, peneliti melakukan monitoring dan mencatat beberapa guru yang menyetorkan perangkat pembelajaran untuk dilakukan evaluasi. Hasil dari proses perhitungan tersebut akan di rekapitulasi tentang perangkat pembelajaran kemudian dikumpulkan dan dijadikan table seperti berikut ini:

**TABEL 9. DAFTAR SETORAN PERANGKAT PEMBELAJARAN  
 Tahun Pelajaran 2009/2010**

No	Mata Pelajaran	SILABUS						RPP						
		1	2	3	4	5	6	1	2	3	4	5	6	
1	Pendidikan Agama Islam	v	v	v	v	v	v	v	v					
2	PKn	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v
3	Bahasa Indonesia	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v
4	Matematika	v	v	v	v			v	v	v	v			
5	Bahasa Inggris	v	v	v	v			v	v	v	v			
6	IPS	v	v	v	v			v	v	v	v			

7	IPA	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v
8	PenjasOrkes	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v
9	SBK												
11	Bahasa Jawa												
12	PLH												
13	Bahasa Arab												
<b>Jumlah</b>		<b>14</b>	<b>11</b>	<b>11</b>	<b>7</b>	<b>8</b>	<b>14</b>	<b>10</b>	<b>10</b>	<b>5</b>	<b>5</b>		

Sumber : Lembar control setoran perangkat pembelajaran 2009/2010

Lebih jelasnya, prosentase jumlah guru yang mengumpulkan perangkat pembelajaran sebelum kegiatan adalah:

**TABEL 10. REKAPITULASI GURU YANG MENYETORKAN PERANGKAT PEMBELAJARAN**

No	Komponen	Jumlah seharusnya	Yang mengumpulkan	% yang mengumpulkan
1	Standar Isi Mapel	19	19	100
2	Kalender Pendidikan	19	19	100
3	Program tahunan	19	10	53
4	Program semester	19	10	53
5	KKM	19	10	53
6	Analisis Tujuan Mapel	19	19	100
7	Analisis Materi Mapel	19	0	0
8	Analisis pemetaan SK/KD	19	19	100
9	Silabus	19	13	68
10	RPP	19	12	63
11	Agenda Kegiatan Harian	19	14	74
12	Pelaksanaan Prog. Semester	19	5	26
13	Daftar hadir siswa	19	19	100
14	Daftar nilai	19	19	100
15	Analisis Hasil Ulangan harian	19	2	11
16	Analisis hasil UTS	19	14	74
17	Analisis butir soal	19	14	74
18	Bank soal	19	4	21
19	Program perbaikan dan Pengayaan	19	1	5
20	Laporan hasil perbaikan	19	0	0
<b>Jumlah</b>		<b>380</b>	<b>223</b>	<b>59</b>

Sumber : lembar control pengumpulan silabus dan RPP Wakasek Kurikulum

Dari tabel di atas jelas terlihat bahwa data dasar guru yang menyusun perangkat pembelajaran adalah sebesar 68 dan 63%. Dari silabus dan RPP yang terkumpul ini, kemudian penulis melakukan penelaahan terhadap kualitas dari

perangkat pembelajaran yang dikumpulkan terutama pada silabus dan RPP. Data yang diperoleh dari penelaahan tersebut dapat digambarkan pada table kualitas silabus dan RPP SD Negeri 4 Sumberrejo pada sub berikut.

Kualitas silabus dan RPP yang dibuat oleh guru SD Negeri 4 Sumberrejo secara umum dapat dikatakan kurang baik. Hal ini dikarenakan masih banyak silabus dan RPP yang masih menggunakan format lama dan terkesan tidak original (copy paste dari orang lain). Hal ini terlihat dari tidak timbulnya visi dan misi serta tujuan sekolah pada silabus dan RPP yang dibuat oleh guru.

Secara lebih jelas berikut penulis gambarkan hasil penilaian penulis terhadap kualitas silabus dan RPP 13 orang guru SD Negeri 4 Sumberrejo tahun pelajaran 2009/2010.

**TABEL 11. DAFTAR NILAI KUALITAS SILABUS DAN RPP TAHUN PELAJARAN 2009/2010**

No	Nama Guru	Silabus	RPP	Rata-rata
1	Dra Wiwik Pujiati	75	60	68
2	Esti Wahyuni, S.Pd	75	69	72
3	Elok Fajar Lestari, S.Pd	61	70	66
4	Ekawati, S.Pd	61	-	31
5	Samsiran, S.Pd	64	75	70
6	Amalia Rini, S.E	64	60	62
7	Eko Yudistira, S.T	64	60	62
8	Susi Pujiastuti, ST	61	60	61
9	Gusti Mira, S.Pd	75	81	78
10	Asnawi, S.Pd	64	60	62
11	Pujo, S.Pd	61	60	61
12	Nora Fajar, A.Md	61	60	61
13	Siti Fatimah, S.Pd	75	75	75
Nilai tertinggi		75	81	78
Nilai Terendah		61	-	31
Rata-rata		66	61	64
Jumlah < 70		9	9	10
Jumlah > 70		4	4	3
Prosentase < 70		31	31	31

Sumber : Data penilaian silabus dan RPP SDN 4 Sumberrejo Tahun 2009/2010

Dari table di atas, jelas terlihat bahwa kualitas silabus dan RPP guru SD Negeri 4 Sumberrejo pada tahun pelajaran 2009/2010 masih sangat rendah. Dari 13 orang guru yang silabus dan RPP-nya dianalisa oleh peneliti, hanya rata-rata 31% guru yang memiliki silabus dan RPP yang sesuai dan dinilai baik. Lebih

rinci, prosentase guru yang silabusnya baik (di atas 70) adalah 23% dan guru yang RPP-nya baik (di atas 70) adalah 38%.

Sebelum melakukan supervisi individual terhadap seluruh guru terutama kepada guru yang belum menyetorkan silabus dan RPP. Peneliti melakukan analisa kedua terhadap sampel silabus dan RPP yang dibuat oleh guru. Hasil analisis kualitas silabus dan RPP tersebut dapat terlihat pada table berikut:

**TABEL 13. REKAPITULASI PENILAIAN SILABUS DAN RPP PADA SIKLUS 1**

No	Klasifikasi Penilaian	Rentang nilai	f	%
<b>A. SILABUS</b>				
1	A : Baik sekali	86 - 100	-	-
2	B : Baik	71 - 85	5	28
3	C : Cukup	51 - 70	11	61
4	D : Kurang	0 - 50	2	11
<b>Jumlah</b>			<b>18</b>	<b>100</b>
<b>Prosentase A dan B</b>			<b>28</b>	
<b>B. RPP</b>				
1	A : Baik sekali	86 - 100	-	-
2	B : Baik	71 - 85	8	44
3	C : Cukup	51 - 70	8	44
4	D : Kurang	0 - 50	2	11
<b>Jumlah</b>			<b>18</b>	
<b>Prosentase A dan B</b>			<b>44</b>	

*Sumber: Lembar penilaian silabus dan RPP tanggal 5-6 Oktober 2010*

Sementara itu, hasil analisa kualitas penyusunan silabus dan RPP setelah dilakukan supervisi individual (setelah direvisi) dapat dilihat pada table berikut:

**TABEL 14. REKAPITULASI PENILAIAN SILABUS DAN RPP SETELAH REVISI**

(Siklus 1)

No	Klasifikasi Penilaian	Rentang nilai	f	%
<b>A. SILABUS</b>				
1	A : Baik sekali	86 - 100	2	11
2	B : Baik	71 - 85	13	72
3	C : Cukup	51 - 70	3	17
4	D : Kurang	0 - 50		-
<b>Jumlah</b>			<b>18</b>	<b>100</b>
<b>Prosentase A dan B</b>			<b>83</b>	

B. RPP				
1	A : Baik sekali	86 - 100	2	11
2	B : Baik	71 - 85	14	78
3	C : Cukup	51 - 70	2	11
4	D : Kurang	0 - 50	-	-
<b>Jumlah</b>			18	
<b>Prosentase A dan B</b>			89	

*Sumber : Lembar penilaian kualitas silabus tanggal 11 Oktober 2010*

Hasil analisa revisi silabus dan RPP pada table diatas memperlihatkan terjadinya peningkatan kualitas silabus dan RPP. Dimana kualitas A dan B meningkat dari 28 dan 44% menjadi 83 dan 89%. Dari sini pula terlihat bahwa jumlah guru yang mengumpulkan sampel silabus dan RPP menjadi 100%. Pada siklus kedua ini, penelitian dilanjutkan dengan menganalisa/menguji keaslian silabus dan RPP yang disusun oleh guru. Metode yang digunakan adalah dengan melakukan supervisi kelas. Dari pelaksanaan rencana pembelajaran ini, dapat terlihat keaslian penyusunannya. Hasil dari analisa penguat tersebut, menunjukkan bahwa silabus dan RPP yang dikumpulkan benar disusun oleh guru yang bersangkutan. Karena terjadi kesesuaian scenario antara perencanaan dan pelaksanaan di kelas. Data kesesuaian tersebut dapat dilihat dari table berikut:

**TABEL 15. HASIL PENILAIAN SUPERVISI KELAS**

No	Klasifikasi Penilaian	Rentang nilai	F	%
1	A : Sesuai	76 - 100	15	83
2	B : Cukup sesuai	51 - 75	3	17
3	C : Kurang sesuai	26 - 50	-	-
4	D : Tidak sesuai	0 - 25	-	-
<b>Jumlah</b>			18	100

*Sumber: Lembar penilaian pelaksanaan silabus dan RPP*

Dari hasil rekapitulasi dan pengamatan yang dilakukan pada table di atas, maka peneliti mengambil sebuah kesimpulan bahwa adanya silabus dan juga RPP yang dilaksanakan dan juga diaplikasikan oleh seorang guru maka dapat bersifat original dari hasil karya sendiri. Hal ini dapat diamati dari cukup besarnya

guru pengajar yang mampu melaksanakan dan menerapkan dalam proses pembelajaran sesuai dengan rencana yang telah dibuat dan disusun sebelumnya.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang terurai diatas, kami dapat menyimpulkan bahwa:

1. Supervisi akademik secara berkelanjutan terbukti secara ilmiah dapat meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun silabus dan RPP di SD Negeri 4 Sumberrejo . Ini terbukti dengan meningkatnya jumlah silabus guru yang baik dari 31% menjadi 83% setelah supervisi akademik. Selain itu jumlah RPP yang berkualitas baik juga meningkat dari 31% menjadi 89%. (Perbandingan table 9 dan table 12)
2. Langkah-langkah yang mengakibatkan terjadinya peningkatan kompetensi guru dalam menyusun silabus dan RPP tersebut meliputi langkah-langkah sebagai berikut:
  - 1) Pengumuman rencana supervisi terhadap guru.
  - 2) Pelaksanaan supervisi individual, dimana setiap guru diminta mempresentasikan silabus dan RPP-nya kepada kepala sekolah, kemudian kepala sekolah memberikan masukan terhadap kekurangan silabus dan RPP guru.
  - 3) Untuk mengecek originalitas silabus dan RPP yang disusun guru, kepala sekolah melakukan supervisi kelas. Hal ini dilakukan untuk menyesuaikan rencana yang dimuat dalam silabus dan RPP dengan penerapannya di kelas. Jika sesuai maka dapat dipastikan, kompetensi guru dalam menyusun silabus dan RPP tersebut benar (bukan jiplakan atau dibuatkan orang lain). Jika banyak ketidaksesuaian maka ada kemungkinan silabus dan RPP tersebut dibuatkan oleh orang lain. Peningkatan kompetensi guru dalam menyusun silabus dan RPP yang baik meningkat sebesar 52% dan 58%.



---

## DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Moch. Idochi. 2004. *Administrasi Pendidikan dan Manajemen Biaya Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Depdiknas. 2010. *Supervisi Akademik; Materi Pelatihan Penguatan Kemampuan Kepala Sekolah*; Jakarta: Depdiknas.
- Harahap, Baharuddin. 1983. *Supervisi Pendidikan yang Dilaksanakan oleh Guru, Kepala Sekolah, Penilik dan Pengawas Sekolah*. Jakarta: Damai Jaya
- Majid, Abdul. 2005. *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin (2004). *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E., 2003. *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Sahertian, Piet A. 2000. *Konsep-Konsep dan Teknik Supervisi Pendidikan Dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sapari, Achmad. 2002. *Pemahaman Guru Terhadap Inovasi Pendidikan*. Artikel. Jakarta: Kompas (16 Agustus 2002).
- Supandi. 1996. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Jakarta: Departemen Agama Universitas Terbuka.
- Suprihatin, MD. 1989. *Administrasi Pendidikan, Fungsi dan Tanggung Jawab Kepala Sekolah sebagai Administrator dan Supervisor Sekolah*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Surya, Muhammad. 2003. *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*. Bandung: Yayasan Bhakti Winaya
- Suryasubrata.1997. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.

USDN , Moh. Uzer. 1994. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja  
Rosdakarya.

Wardani, IGK. 1996. *Alat Penilaian Kemampuan Guru (APKG)*. Jakarta: Dirjen  
Dikti.